

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori keagenan yaitu suatu hubungan atau kontrak antara satu orang atau lebih (principals) yang melibatkan orang lain (agents). Di suatu perusahaan terdapat pemisah kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal yaitu orang yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan sedangkan agen yaitu orang yang bekerja dan memberikan informasi kepada prinsipal. Hubungan antara prinsipal dan agen ketika prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis yang menguntungkan dalam perusahaan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi bagi prinsipal dalam pengambilan keputusan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajer). Masalah keagenan ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Mekanisme monitoring yang efektif dalam pengelolaan perusahaan yaitu memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer, kepemilikan saham oleh investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen melalui peran monitoring oleh dewan direksi (*board of directors*) (Suswanti, 2018).

Dalam perkembangan perusahaan besar seringkali muncul konflik antara prinsipal, terutama antara pemegang saham (investor) dan agen (direksi) yang diwakili oleh manajemen. Agen kontrak melakukan tugas khusus untuk prinsipal dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal

berkewajiban untuk memberi imbalan kepada agen. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan konflik keagenan. Tugas manajer adalah untuk menyajikan laporan keuangan. Manajer berkewajiban untuk mengungkapkan informasi akuntansi kepada prinsipal melalui laporan keuangan.

Dalam beberapa kasus, laporan keuangan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Agen mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemiliknya, sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan asumsi tersebut, pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik. Seorang akuntan publik (auditor) bertugas memberikan jasa untuk mengevaluasi laporan keuangan yang dibuat oleh seorang agen, dan hasil akhirnya adalah opini audit

Masalah ketergantungan auditor pada kliennya kemungkinan besar ditimbulkan karena adanya masalah keagenan. Masalah ini bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen pada saat menjalankan audit serta memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan karena auditor mengandalkan respon terhadap keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus, hal ini dapat menyebabkan hilangnya independensi dari seorang auditor.

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Jusman & Amalia (2018) teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu:

1. Asumsi sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (self interest), manusia memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationally), manusia selalu menghindari risiko (risk averse).

2. Asumsi keorganisasian

Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent.

### 3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

#### **2.1.2. Masa Perikatan Audit atau *Audit Tenure***

Menurut Roslina, et, al. (2019) audit tenure adalah perikatan masa kerja antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien dalam memberikan jasa auditnya. Hal tersebut menunjukan bahwa adanya audit tenure antara auditor dengan klien (perusahaan) dalam memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaan maka pihak auditor harus memiliki independensi, karena independensi memiliki pengaruh pada kualitas audit yang diberikan auditor dalam melaporkan hasil opininnya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan menjadi nilai penting bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan publik atas laporan keuangan yang disajikan (Gine, 2020).

Ketentuan mengenai audit tenure juga telah diatur berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No 20 tahun (2015) tentang praktik akutan publik bab 5 (lima) mengenai pembatasan jasa audit, seorang auditor dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut dalam memberikan jasa audit pada klien dan akan diberikan kembali jasa audit setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa audit tenure merupakan keterikatan auditor dengan klien dengan batas waktu tertentu untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan (klien).

Audit tenure adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Standar profesional audit mengharuskan auditor untuk mempertahankan sikap independen selama penugasan audit. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan jasa keuangan berisi mengenai pihak yang melaksanakan penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari akuntan publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Auditor adalah sebagai pihak independen yang memeriksa kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga dapat membantu meminimalisir adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan tetapi dengan adanya hubungan auditor dengan perusahaan yang terlalu lama akan mengganggu independensi auditor dalam menghasilkan hasil audit yang berkualitas dan hasil opini yang akan disampaikan, hasil opini tersebut dikatakan tidak integritas apabila pihak auditor dengan manajemen bekerjasama untuk menyembunyikan tindakan manipulasi data yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dalam teori agensi dikatakan bahwa adanya asimetri informasi ini membuat tekanan kepada pihak manajemen untuk tetap bisa menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi untuk principle karena principle ingin mencapai tujuan perusahaan yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Adanya rotasi auditor didalam hal ini sangatlah diperlukan, karena berhubungan dengan kualitas audit dan independensi audit. Semakin lamanya hubungan perikatan auditor dengan klien maka auditor akan menyesuaikan dengan berbagai keinginan dari manajemen dan kemudian akan mengakibatkan tidak sepenuhnya independen dan objektif dalam menilai suatu laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi maupun independensi yang dihasilkan auditor otomatis akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, oleh pihak eksternal yang kedepannya akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

### **1.1.3. Kualitas Audit**

Menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Sedangkan menurut Tandiontong (2016:80) kualitas audit adalah suatu probabilitas seseorang auditor dalam menemukan serta melaporkan suatu kekeliruan ataupun kesalahan yang terjadi di dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit dapat dinilai berdasarkan bukti audit yang diberikan oleh auditor eksternal, tetapi kegagalan audit diidentifikasi sebagai auditor independen yang gagal mendeteksi

kesalahan yang signifikan. Para praktisi audit wajib mengetahui dengan baik apa yang membuat suatu audit dinyatakan berkualitas. Kualitas suatu audit sangat bergantung pada independensi auditor.

Kualitas audit adalah proses sistematis untuk mengevaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan penilaian kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menyampaikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Kualitas audit dapat dikatakan berkualitas untuk penggunaanya tergantung dengan KAP yang melakukan pelaporan keuangan perusahaan tersebut. KAP besar memiliki reputasi dan pengalaman yang lebih baik daripada KAP kecil. Auditor di KAP besar dianggap lebih akurat dibandingkan dengan auditor yang bekerja di KAP kecil. KAP yang masuk the big four di Indonesia meliputi:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP Klynfeld Peat Marwick Goedelar (KPMG), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP Ernst and Young (EY), yang bekerja sama dengan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Mustofa, Osman Ramli Satrio dan rekan.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan standar auditing sebagai pengukuran kualitas proses auditing. Standar Auditing menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150 Paragraf 2) yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia terdiri menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

1. Standar umum
  - a. audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- b. dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. dalam pelaksanaan audit dan penyusunan pelaporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- a. pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya.
  - b. auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit yang selanjutnya. bahan bukti kompeten yang cukup harus diperoleh
  - c. melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia.
  - b. laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
  - c. pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika belum maka dinyatakan dalam laporan audit.
  - d. laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat keseluruhan tidak dapat diberikan maka harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk

yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam menjalankan tugasnya auditor harus memegang prinsip-prinsip profesi agar kualitas audit dapat tercapai dengan baik. Prinsip etika yang ditetapkan oleh IAI dalam Tandiontong (2016:57), sebagai berikut :

1. Tanggungjawab profesi : Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik : Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas : Setiap anggota harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas : Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional : Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.
6. Kerahasiaan : Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional : Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar teknis. Setiap anggota harus melakukan standar profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan kehati-hatian anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerimaan jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas

Para pemangku kepentingan terutama pengguna laporan keuangan yaitu para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan dari laporan yang telah dibuat oleh auditor, ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan, oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi salah saji material yang membuat laporan audit tidak berkualitas. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

#### **1.1.4. Manajemen Laba**

Menurut R.A Supriyono, (2018:123) menyatakan bahwa Manajemen Laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Menurut Hery (2015:50) menyatakan bahwa Manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Menurut Fahmi (2015:245) menyatakan bahwa Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu dan terutama oleh manajemen perusahaan.

Laba atau sering disebut dengan profit merupakan hasil dari perhitungan setelah pendapatan dikurang dengan biaya yang keluar. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator keefisienan penggunaan dana yang tertanam pada perusahaan, yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian untuk menaikkan kemakmuran (Wirawan, 2020). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas



rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Ulfah, 2019).

Menurut Scoot William R. (2015:445) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut : “Earning management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earning so as to achieve some specific reported earning objective. (manajemen laba merupakan pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan secara spesifik.)”

Manajer diberikan kepercayaan oleh pemangku kepentingan (stakeholder) untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan dengan baik, dan memiliki wewenang untuk memberikan informasi yang menguntungkan stakeholder guna dalam mengambil keputusan perusahaan. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan pemangku kepentingan kepada manajemen akan memicu manajer melakukan segala cara apapun agar laba perusahaan maksimal meskipun dengan cara yang tidak benar atau tidak sesuai. Maka manajemen terindikasi akan melakukan manipulasi laba perusahaan baik dengan menaikkan atau menurunkannya, kegiatan manipulasi ini disebut dengan manajemen laba (earnings management). Oleh karena itu manajemen yang melakukan praktik manajemen laba akan berpengaruh terhadap suatu keterbacaan laporan yang dibuat sehingga dapat menyebabkan principal salah dalam mengambil keputusan, karena keputusan tersebut ditentukan berdasarkan laporan tahunan yang dibuat oleh manajemen.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu, sebagai berikut:

1. Perubahan Metoda Akuntansi

Manajemen mengubah metoda akuntansi yang berbeda dengan metoda sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metoda akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya mengubah metoda

depresiasi atau penyusutan aktiva tetap dari metoda jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metoda depresiasi garis lurus (*straight line*) dan mengubah periode depresiasi.

## 2. Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen memengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya:

- Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih.
- Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
- Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

## 3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan atau sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya:

- Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

Dalam penelitian Oktavius (2021) Pola Manajemen laba terdiri dari beberapa macam yaitu :

### 1. Taking a Bath

Dilakukan saat keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak mampu dihindari pada periode berlangsung. Taking a Bath dapat terjadi selama periode adanya tekanan organisasi seperti adanya pergantian CEO baru. Dengan mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian periode

berjalan. Maka manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebaskan perkiraan mendatang, menghapus beberapa aktiva dan mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya. Seperti dimana bulan ini perusahaan memiliki kerugian -10, dibulan ini ternyata muncul keadaan buruk yaitu terjadi kerugian, sehingga dilakukan taking bath, dibuat sekalian agar bulan kedepannya tidak terjadi kerugian lagi. Sehingga di bulan ini mengalami kerugian -50. Dengan mengakui biaya sehingga pada laporan laba rugi terjadi penurunan. Begitu juga dengan aset, melakukan penghapusan aktiva, membuat laporan neraca adanya penurunan.

## 2. Income Increasing

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Biasanya terjadi pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud supaya tidak memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang digunakan dapat berupa pembebanan pengeluaran iklan. Pola ini lebih halus dibanding taking a bath, cara ini dilakukan saat profitabilitas sangat tinggi. Pola ini terjadi, semisalnya bulan ini laba sebesar 100, adanya profitabilitas yang sangat tinggi, sehingga dilakukan pola Increasing, pola ini mirip dengan taking a bath, namun pola ini lebih halus. Sehingga dibuatkan adanya biaya – biaya sehingga berpengaruh adanya penurunan. Nilai laba yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak menyebabkan perhatian politis dengan nilai laba 80 dari laba yang seharusnya.

## 3. Income Maximization

Maksimalisasi laba dilakukan agar laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada sesungguhnya. Tujuan pola ini agar memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan serta untuk terhindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola ini mempercepat pencatatan pendapatan dan menunda biaya dan memindahkan biaya pada periode lain, dilakukan saat laba menurun. Tindakan ini membuat net income yang tinggi untuk bonus yang besar. Pola ini terjadi, semisalnya bulan ini laba sebesar 100, kemudian dibuat lebih tinggi dari yang seharusnya sebesar 150. Bertujuan agar memperoleh keuntungan tertentu, dengan pencatatan

pendapatan dipercepat sehingga mempengaruhi laporan laba rugi yang naik. Kemudian berpengaruh pada neraca pula adanya kenaikan.

#### 4. Income Smoothing

Income Smoothing bentuk manajemen laba yang sering dilakukan karena lewat perataan laba manajemen dapat menurunkan ataupun menaikkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak berisiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Pola ini terjadi, semisalnya bulan sebelumnya 100, maka apabila bulan sekarang mengalami penurunan, diratakan dengan dinaikkan labanya. Sebaliknya, apabila mengalami kenaikan yang cukup tinggi, diratakan dengan diturunkan labanya. Sehingga membuat laba stabil, penurunan laba dapat dengan mengakui beban lebih cepat sehingga membuat laba mengalami penurunan. Sedangkan membuat laba stabil dengan menaikkan laba yaitu dengan mempercepat pengakuan pendapatan sehingga laporan laba rugi dan neraca mengalami kenaikan.

Dalam akuntansi manajemen laba bukanlah suatu praktik yang dilarang. Hal ini karena manajemen laba bukanlah tindakan penipuan, fraud atau tindakan kejahatan lainnya. Manajemen laba termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan dan mengikuti kaidah-kaidah dalam metoda akuntansi. Tetapi jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba terlalu tinggi maka akan merugikan pihak investor yang sudah percaya pada laporan keuangan yang dimanipulasi, karena investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan keinginan timbal balik laba yang tinggi. Investor melihat kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan. Sisi baik dari manajemen laba adalah dari kontraktor dan perspektif pelaporan keuangan, yaitu perspektif kontrak sejauh mana laba manajemen bisa baik berhubungan dengan kontrak yang efisien versus oportunistik bentuk teori akuntansi positif. Berdasarkan kontrak efisien diinginkan untuk memberikan kemampuan kepada manajer dalam mengelola pendapatan dalam menghadapi kontak. Sisi buruk dari manajemen laba adalah ketidakjelasan informasi kinerja ekonomi perusahaan dan kontroversi

manajemen laba dikaitkan dengan etika atau moral, karena tindakan tersebut akan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

#### **1.1.5. Integritas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang disajikan perusahaan yang berisi data-data keuangan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan investor yang potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Laporan keuangan sudah menjadi bagian yang terpenting untuk membangun kelangsungan perusahaan. Manajemen perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas mengingat pentingnya fungsi laporan keuangan. Integritas berarti netralitas dan kejujuran, dikatakan bahwa orang yang memiliki integritas tinggi akan memperlakukan fakta apa adanya dan menyajikannya apa adanya (IAI, 2017).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu. Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut (Atiningsih, 2018).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2* mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, terdapat relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*). Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka harus memenuhi dua karakteristik dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi yang dapat diandalkan karena suatu penyajian yang jujur sehingga pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut.

Menurut Kemalarai & Hapsari (2018) menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan suatu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam mewujudkan penyediaan informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan benar sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan digunakan perusahaan sebagai media untuk menyampaikan informasi keuangan, yang melibatkan tanggung jawab manajemen untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal dengan memperoleh informasi kinerja perusahaan.

Laporan keuangan dinyatakan berintegritas apabila dalam penyajiannya telah menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang benar serta terhindar oleh perbuatan manajemen yang dengan sengaja melakukan manipulasi data keuangan Ayem & Yuliana, (2019). Penyajian laporan keuangan berintegritas merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para stakeholder, sehingga penyajiannya disampaikan memiliki kewajar serta tanpa adanya bias dalam arti disampaikan berdasarkan keadaan suatu entitas sebenarnya.

Integritas pada laporan keuangan tercermin dalam data yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan akurat tanpa ada yang ditutupi serta berpegang teguh pada karakteristik utamanya yaitu keandalan, relevan dan disajikan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, tujuan penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi karena dengan adanya integritas pada laporan keuangan berpotensi untuk menjaga kepercayaan publik dan nilai perusahaan. Pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan indeks konservatisme, digunakannya prinsip konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan ialah dikarenakan konservatisme dalam akuntansi identik dengan penyajian laporan keuangan yang penuh dengan kehati-hatian (*understate*), sehingga risikonya lebih kecil dari pada penyajian laporan keuangan yang terlalu optimis (*overstate*). Laporan keuangan yang *understate* dinilai akan lebih *reliable* dan memenuhi karakteristik utama informasi dalam laporan keuangan, sehingga cenderung lebih berintegritas (Arista, et al., 2018) .

Integritas laporan keuangan merupakan prinsip yang memiliki sifat netral, tidak berbohong, dan melihat kondisi seperti apa adanya serta mengemukakan kondisi tersebut sesuai dengan yang dilihat. Untuk mengukurnya, bisa memakai prinsip konservatisme. Menurut Sulastri dan Anna (2018) prinsip konservatisme merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam menghadapi keadaan yang belum pasti untuk menghindari sikap optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen maupun pemilik perusahaan dengan cara menggunakan prinsip kewaspadaan atau kehati-hatian. Konservatisme memiliki tindakan pencegahan yaitu memilih metode yang tidak membawa keuntungan bagi perusahaan, mengakui kerugian dan potensi dengan cepat, namun tidak mengakui laba disaat belum terjadi. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi mampu diukur menggunakan prinsip konservatisme. Karena adanya perilaku oportunistik, perusahaan yang mengalami kesulitan akan menyembunyikan masalah mereka dengan cara meningkatkan pendapatan dan aktiva bersih perusahaan. Sehingga akuntansi konservatisme sangat diperlukan untuk mencegah perilaku kecuranga.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu Habibie (2017:71). Integritas adalah kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan memberikan tolak ukur dimana anggota mempertimbangkan semua keputusan. Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai-nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur ketika membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa.

## **1.2. Review Penelitian Terdahulu**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian Kusuma, (2021)mengatakan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, reputasi KAP, dan masa perikatan audit

terhadap integritas laporan keuangan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dianalisis dengan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP dan masa perikatan audit secara parsial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dan masa perikatan audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Aprilia (2021) mengatakan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel financial distress, leverage, audit tenure, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Data yang digunakan yakni data sekunder berupa laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar dibursa efek indonesia periode tahun 2015-2019. Teknik memilih sampel memakai *purposive sampling* sehingga memperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan BUMN. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 24 untuk menganalisis data diperoleh. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan leverage, audit tenure dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Ayem & Yuliana (2019) mengatakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen atas integritas keuangan pernyataan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2014-2017. Itu sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling* dan diperoleh 25 perusahaan, sampel dalam 4 tahun laporan keuangan tahunan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen variabel



menggunakan metoda analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan, manajemen laba berpengaruh signifikan, komisaris independen berpengaruh signifikan mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian Isnawati (2020) bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi, mekanisme corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit), kualitas audit, dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, mekanisme corporate governance yang dianalisis dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan manajemen laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang dianalisis oleh konservatisme, pada tahun pengamatan 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan sehingga didapatkan sampel sebanyak 150 data pengamatan. Sampel diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah independensi, dewan komisaris independen, dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Fitrawansyah & Syahnifah (2018) dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sector manufaktur tahun 2013-2015 dengan menggunakan metoda purposive sampling. Terdapat 41 perusahaan yang memenuhi kriteria-

kriteria sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metoda kuantitatif. Hasil dari pengujian hipotesis korelasi parsial menyatakan bahwa variabel independensi auditor (X) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan (Y) dimana nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,115 dan probabilitas signifikansi sebesar  $0,206 > 0,05$ . Sedangkan dari hasil pengujian signifikansi korelasi sederhana diperoleh nilai signifikansi variabel independensi auditor sebesar 0,693 nilai tersebut di atas taraf signifikansi yang telah di tentukan yakni 0,05. Dari penelitian ini hanya menguji satu variabel saja yang diduga berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga hanya dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar 0,5%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian Khaddafi, et al., (2018) melakukan penelitian tentang *Effect of Corporate Governance Mechanism, Independence and Management of Earnings Integrity of Financial Statements* yang melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mekanisme corporate governance (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit,), Independensi dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Sampel yang diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi dan manajemen laba signifikan mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian Oktapiyana *et al.*, (2018) variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah independensi, mekanisme good corporate governance dan kualitas audit hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme Good Corporate Governace tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Kualitas Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Afifah, et al., (2020) penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sehingga diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan atau 95 observasi. Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian Azhari (2020) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, dewan komisaris independen, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam Penelitian ini digunakan metoda eksplanasi. Variabel yang diteliti adalah variabel bebas yaitu independensi, dewan komisaris independen, dan kualitas audit sedangkan variabel terikat adalah integritas laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *judgement sampling* dengan sampel yang terpilih sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian ketiga variabel yaitu Independensi, Dewan Komisaris Independen, dan Kualitas Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Penelitian (Marpaung, et al., 2021) Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan

institusional dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metoda purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan metoda linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

### 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

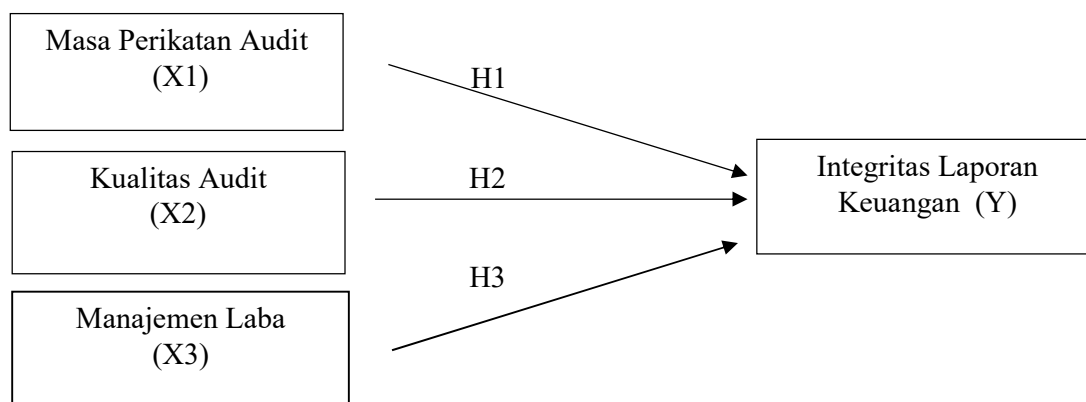
#### 2.3.1 Kerangka Fikir

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.

- 1) Variabel independen yang pertama (X1) adalah Masa Perikatan Audit
- 2) Variabel independen yang kedua (X2) adalah Kualitas Audit
- 3) Variabel independen yang ketiga (X3) adalah Manajemen Laba
- 4) Variabel dependen (Y) adalah Integritas Laporan Keuangan.

Ketiga variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



### 2.3.2 Hipotesis atau proposisi

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### **Pengaruh Masa Perikatan Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali diartikan dengan independensi auditor. Namun, proses audit diperlukan hubungan kerja yang erat tersebut dapat diwujudkan dengan pihak manajemen perusahaan. Pembinaan hubungan kerja yang erat tersebut dapat diwujudkan dengan jangka waktu perikatan yang lama. Pembinaan hubungan kerja yang lama ini mengakibatkan *shareholders* mempertanyakan mengenai independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih tinggi atas independensi.

Perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas audit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan dimana auditor cenderung menyesuaikan dengan berbagai keinginan dari pihak manajer dan pemegang saham. Peningkatan tenure ini pula yang menyebabkan penurunan integritas laporan keuangan. Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2021) yang menyatakan bahwa audit tenure atau masa perikatan audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa perikatan yang sesuai dengan ketentuan akan

mempengaruhi sikap independensi auditor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dengan diterapkannya sikap independensi maka tidak akan terjadi kecurangan, dan auditor dapat bekerja dengan profesional tanpa ada tekanan untuk memihak pada klien. Karena sebagai seorang auditor independen tidak boleh memihak kepada siapapun, dan harus sangat jujur dalam melaporkan hasil laporan keuangan yang diaudit agar menghasilkan opini yang sesuai dengan laporan keuangan tersebut, maka dapat diduga bahwa :

**H1: Masa Perikatan Audit berpengaruh pada Integritas Laporan Keuangan.**

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan**

KAP big four mempunyai kemampuan dan kualitas yang lebih baik dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, karena audit laporan keuangan ditujukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas audit yang tinggi yang dilakukan KAP Big Four akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Perusahaan akan mencari KAP yang berkredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pada pihak eksternal yang memakai laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan besar mempunyai reputasi yang lebih baik dalam opini publik. Dengan demikian semakin besar ukuran KAP maka integritas laporan keuangan perusahaan yang diaudit juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Pada hasil penelitian Qonitin & Yudowati, (2018) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, maka dapat diduga bahwa :

**H2 : Kualitas Audit berpengaruh pada Integritas Laporan Keuangan.**

### **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Manajemen laba merupakan salah satu strategi dalam akuntansi yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan. Selain

itu, pada umumnya strategi manajemen ini digunakan oleh manajer perusahaan dalam melakukan intervensi informasi dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat dikatakan strategi manajemen laba yang dilakukan semakin kecil maka akan mempengaruhi integritas laporan keuangan yang semakin baik.

Hasil penelitian Ayem & Yuliana (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian jika tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen semakin kecil maka integritas laporan keuangan yang dihasilkan semakin baik, maka dapat diduga bahwa :

**H3 : Manajemen Laba berpengaruh pada Integritas Laporan Keuangan.**